

HUBUNGAN INTERPERSONAL WANITA BERCADAR

Sujoko¹⁾, Mohammad Khasan²⁾

^{1,2)} Program Studi S1 Psikologi, Universitas Setia Budi Surakarta, Indonesia.
Email: agussujoko85@gmail.com, khasanm86@gmail.com

Abstract

The phenomenon of the veil in Indonesia had existed long ago even before Indonesia's independence. But the discussion about veiled women is still very interesting to study. Their existence is often associated with radical Islam and acts of terrorism that often occur in Indonesia. So that the presence of this veiled woman raises many pro and contra actions in the community. In social relations, veiled women will face various obstacles, one of which is in terms of interpersonal relationships. This is because of their limitations to be more easily recognized, one of them is because their faces are closed. So that in everyday relationships will also experience problems due to their other appearance than others. This exclusivity and closure of veiled women is likely to hinder their socialization process. The purpose of this study was to find out how the picture of interpersonal relationships of veiled women. This research method uses a qualitative approach using interviews as a method of data collection. The result of this study is that there is a false perception of veiled women that they are exclusive and do not want to get along with the community. The results of this study indicate that the two informants in this study actually were proactive, open and willing to socialize with anyone.

Keywords: *Interpersonal Relations; Woman; Veil.*

Abstrak

Fenomena cadar di Indonesia sudah ada sejak dahulu bahkan sebelum Indonesia merdeka. Namun pembahasan tentang wanita bercadar masih sangat menarik untuk dikaji. Eksistensi mereka sering dikaitkan dengan Islam radikal dan aksi-aksi terorisme yang sering terjadi di Indonesia. Sehingga keberadaan wanita bercadar ini banyak menimbulkan aksi pro dan kontra di lingkungan masyarakat. Dalam pergaulan sosial, wanita bercadar akan menghadapi berbagai kendala salah satunya adalah dalam hal hubungan interpersonal. Hal ini karena keterbatasan mereka untuk lebih mudah dikenali, salah satunya karena wajah mereka tertutup. Sehingga dalam pergaulan sehari-hari juga akan mengalami kendala dikarenakan penampilan mereka lain dari pada yang lain. Eksklusivitas dan ketertutupan wanita bercadar inilah yang kemungkinan besar dapat menghambat proses sosialisasi mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran hubungan interpersonal wanita bercadar. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan datanya. Hasil dari penelitian ini adalah ada persepsi yang salah terhadap wanita bercadar, bahwa mereka eksklusif dan tidak mau bergaul dengan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua informan dalam penelitian ini justru bersikap proaktif, terbuka dan mau bersosialisasi dengan siapapun.

Kata kunci: Hubungan Interpersonal; Wanita; Cadar

Submitted: 07 Agustus 2019

Revision: 10 Oktober 2019

Accepted: 30 Oktober 2019

1 PENDAHULUAN

Hubungan interpersonal merupakan salah satu *skill* yang paling penting dalam kehidupan, karena dengan memiliki kemampuan interpersonal yang baik seseorang akan mudah meraih kesuksesan baik dalam karir, hubungan sosial maupun kehidupan keluarga. Kemampuan

interpersonal yang baik ini juga harus dimiliki oleh wanita bercadar. Dengan memiliki kemampuan interpersonal yang baik, wanita bercadar akan dapat melakukan komunikasi dan interaksi sosial dengan lebih baik (Devito, 2011).

Fenomena cadar di Indonesia sudah ada sejak dulu bahkan sebelum Indonesia merdeka, namun pembahasan tentang wanita bercadar

masih sangat menarik untuk dikaji. Eksistensi mereka sering dikaitkan dengan islam radikal dan aksi-aksi terorisme yang sering terjadi di Indonesia (Novri & Yohana, 2016). Eksistensi wanita bercadar mulai menguat kembali setelah putri proklamator Indonesia (Ibu Sukmawati) menyinggung masalah cadar dan membandingkannya dengan sari konde wanita Indonesia. Puisi Ibu Sukmawati tersebut akhirnya menuai banyak polemik yang secara tidak langsung mengangkat isu cadar kembali *booming*.

Keberadaan wanita bercadar di Indonesia banyak menimbulkan pro dan kontra di lingkungan masyarakat bahkan mereka dianggap sebagai kelompok yang memiliki eksklusivitas yang sangat tinggi karena ketertutupan mereka. Fatur dan Syafiq (2017) menyatakan bahwa eksklusivitas dan ketertutupan komunitas cadar dapat menghambat proses sosialisasi. Salah satu faktor penting dalam pembentukan persepsi interpersonal adalah petunjuk wajah (Nursalam & Syarifuddin, 2015). Berbagai petunjuk nonverbal termasuk ekspresi wajah penting diketahui dalam suatu komunikasi yang akrab karena dapat menginformasikan perasaan atau emosi pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Nursalam dan Syarifuddin (2015) dalam penelitiannya tentang “Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar” menunjukkan bahwa keberadaan perempuan bercadar masih belum dapat diterima secara penuh oleh masyarakat, terdapat persepsi negatif dari masyarakat terhadap penggunaan cadar yang dianggap mengganggu proses hubungan antar pribadi di dalam masyarakat. Nursalam dan Syarifuddin (2015) menambahkan bahwa persepsi masyarakat terhadap perempuan bercadar sangat negatif karena mereka tidak diterima, dikucilkan bahkan tidak dianggap oleh masyarakat dan juga keluarganya sendiri. Perempuan yang memakai cadar juga diidentikan dengan teroris dan juga penganut aliran sesat yang marak terjadi saat ini dan perempuan memakai cadar juga sangat tertutup dan kurang berinteraksi dengan

masyarakat lainnya, sehingga hal tersebut memperkuat persepsi masyarakat terhadap mereka (Nursalam & Syarifuddin, 2015).

Penelitian Nursalam dan Syarifuddin ini juga dikuatkan dengan hasil penelitian dari Novri & Yohana (2016) yang menjelaskan bahwa keberadaan wanita bercadar pada umumnya mendapat reaksi yang beragam dari masyarakat yang tidak sedikit diantaranya merupakan stigma negatif, wanita bercadar diidentifikasi sebagai kaum minoritas karena memiliki penampilan yang berbeda dan mencolok dibandingkan dengan wanita Muslim pada umumnya selain itu keberadaan mereka dianggap sebagai sesuatu yang asing sehingga menghambat adanya interaksi yang lebih dekat dengan masyarakat. Bahkan menggunakan cadar dianggap sebagai bentuk sikap fanatisme terhadap agama yang bahkan tidak jarang keberadaan mereka juga dikaitkan dengan kelompok Islam radikal.

Anggapan bahwa wanita bercadar adalah penyebab terjadinya hambatan dalam hubungan interpersonal semakin diperkuat dengan pendapat Fatur dan Syafiq (2017) yang mengatakan bahwa penggunaan cadar juga sering dibarengi dengan pengaturan sikap yang membatasi penggunaannya dalam melakukan interaksi terutama dengan lawan jenis yang bukan mahram demi menjaga diri dari dosa dan fitnah. Selain itu masyarakat juga memandang bahwa perempuan bercadar dalam imajinasi sebagai terorisme sehingga menimbulkan kesulitan tersendiri bagi para perempuan bercadar dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Stereotip terhadap perempuan bercadar tersebut telah memberi jarak antara para perempuan bercadar dan masyarakat sekitarnya.

Penelitian-penelitian diatas secara tidak langsung *memframing* wanita bercadar, bahwa mereka dianggap sebagai wanita yang dapat menghambat proses interaksi interpersonal dengan masyarakat. Anggapan-anggapan ini adalah persepsi dari masyarakat yang ditujukan kepada wanita bercadar, namun penelitian-penelitian di atas belum mengungkap bagaimana sebenarnya perilaku

komunikasi interpersonal wanita bercadar tersebut. Apakah perilaku mereka yang cenderung menarik diri, tertutup dan terkesan eksklusif ini benar-benar muncul dari dalam diri mereka ataukah sebenarnya ada keinginan dari mereka untuk tampil terbuka dan membaur dengan masyarakat yang lain dengan tidak menanggalkan cadar yang mereka kenakan? Berdasarkan uraian-uraian diatas, penulis ingin mengajukan suatu permasalahan, yaitu bagaimana gambaran hubungan interpersonal wanita bercadar?

Penelitian ini merupakan penelitian yang relatif baru. Penelitian-penelitian lain yang mencoba membahas tentang perilaku wanita bercadar dan hal-hal lain yang berhubungan dengan cadar masih berdasarkan persepsi masyarakat yang mempersepsikan wanita bercadar. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut. Penelitian ini justru mencoba membahas cadar dan bagaimana pola hubungan interaksional yang mereka lakukan dari kacamata orang yang bercadar itu sendiri. Sehingga dari sini masyarakat bisa memahami apa yang sebenarnya diinginkan oleh pengguna cadar tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah; bagaimana gambaran hubungan interpersonal wanita bercadar? Untuk menjawab pertanyaan penelitian diatas, peneliti akan melakukan wawancara langsung kepada wanita bercadar yang ada di Universitas Setia Budi Surakarta.

2 METODE PENELITIAN

Fokus dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan gambaran hubungan interpersonal wanita bercadar yang ada di Universitas Setia Budi Surakarta. Informan dalam penelitian ini adalah wanita bercadar yang ada beberapa Universitas Setia Budi Surakarta. Penelitian kualitatif tidak dikenal istilah populasi dan sampel. Istilah sampel memiliki arti yang berbeda dengan sampel dalam penelitian kuantitatif inipun (Sugiyono,

2009). Selain itu, penentuan jumlah informan dalam penelitian kualitatif ini tidak ditentukan pada awal penelitian, tetapi pada waktu proses penelitian berjalan. Hal ini dilakukan karena penentuan jumlah informan bisa sedikit atau banyak tergantung pada pemilihan informannya dan keragaman fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2009). Sehingga apabila dalam rangkaian proses penelitian yang dilaksanakan, keterangan yang diberikan oleh informan sudah cukup dan terwakili seluruh atau sebagian besar aspek yang ingin digali oleh peneliti maka jumlah informan akan segera dibatasi.

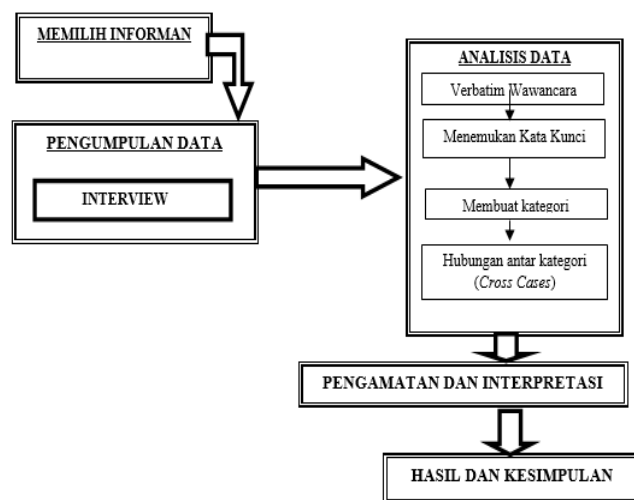
Penentuan informan dalam penelitian ini diambil dengan cara *naturalistic sampling*. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian konvensional (kuantitatif). Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Mahasiswi yang menggunakan Cadar dan Kuliah di Universitas Setia Budi Surakarta. Pemilihan Universitas Setia Budi sebagai salah satu kriteria dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa Universitas Setia Budi merupakan Universitas yang sangat majemuk yang bisa menggambarkan kemajemukan masyarakat Indonesia. Sebagian besar mahasiswa berasal hampir dari seluruh kota yang ada di Indonesia dan agama yang dianut sangat beragam, mulai dari Islam, Kristen, Hindu, dan Budha ada di Universitas Setia Budi. Kondisi yang majemuk ini akan sangat mempengaruhi perilaku orang-orang yang ada disekitarnya tanpa terkecuali mahasiswi yang menggunakan cadar.

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengungkapkan permasalahan dalam penelitian ini adalah wawancara. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara langsung yaitu penulis berhadapan langsung dengan

informan serta mengajukan beberapa pertanyaan. Teknik ini dimaksudkan agar penulis dapat memperoleh data-data secara langsung dari informan.

Agar data-data yang diperoleh sesuai dengan hasil wawancara, maka dalam kegiatan wawancara ini penulis memakai alat bantu berupa *hand recorder* dan buku *guide wawancara*. Data penelitian kualitatif tidak berbentuk angka tetapi lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis (gambar, foto) ataupun bentuk-bentuk non angka yang lain. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan eksploratif maka analisis data yang digunakan adalah analisis data *induktif deskriptif* yaitu melakukan abstraksi setelah rekaman fenomena-fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu. Adapun desain penelitian dan metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Desain Penelitian

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran hubungan interpersonal pada wanita bercadar. Penelitian ini dilakukan di Surakarta dengan jumlah subjek berjumlah dua orang mahasiswa bercadar.

Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu peneliti melakukan pengamatan di lingkungan Universitas Setia Budi Surakarta untuk mencari mahasiswi yang menggunakan cadar. Setelah peneliti mendapatkan beberapa mahasiswi bercadar, peneliti kemudian mengajukan *informed consent* untuk mendapatkan persetujuan dari mahasiswi yang bercadar tersebut untuk dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa mahasiswi yang bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini:

Tabel 1.
Karakteristik Subjek

No	Nama (Inisial)	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	J.S	19 Th	Perempuan	Mahasiswi
2.	M	22 Th	Perempuan	Mahasiswi

3.1 Hasil Wawancara Informan 1

Bagaimana perlakuan masyarakat kepada Informan?

Informan mendapatkan perlakuan yang berbeda-beda dari masyarakat baik masyarakat kampus maupun masyarakat tempat tinggalnya, ada yang menerima dan ada yang menolaknya bahkan di lingkungan kampus informan pernah mendapatkan penolakan baik dari teman sesama mahasiswa maupun dosennya sendiri terkait dengan cadar yang dia gunakan namun tidak sedikit pula yang menerima keberadaan informan.

“pertama kali aku pakai cadar itu ada temen bilang ada temen-temen sih yang itu jauhin pertama itu jauh kayak gak mau berteman gitu, kayak ilfil banget, tapi eee dengan kesabaram bersabar terus ee dengan mendekati mereka...(W1.S1: 72-75) Masyarakat disini sih masih ini ya kalau masyarakat itu alhamdulillah sih masih menerima, masih menerima....(W1.S1: 86-88) dari teman-teman sih sudah cuman masih dari dosennya. Ada dosen tu yang gak nganggap gak ada kan

soalnya yang lainnya tu mukanya kelihatan terus yang ada satu duo orang dalam kelas itu kan makan cadar juga jadi dosennya itu nganggep gak adil gitu”(W1.S1.:167-171).

Bagaimana Sikap Informan terkait dengan Penolakan yang dia terima?

Meskipun informan sering mendapatkan penolakan terkait dengan cadar yang dia gunakan. Namun informan tidak memperlakukan adanya penolakan itu. Ada beberapa cara yang akan informan lakukan terkait dengan adanya penolakan tersebut, diantaranya adalah : sabar, acuh dan tidak menghiraukannya, melakukan pendekatan dengan cara mengajak bicara dengan orang-orang yang menolaknya, dan melepas cadar jika memang masyarakat yang menolak tidak mau berdiskusi dan mendengarkan penjelasan informan.

”tapi ee dari saya sendiri ya itu lebih ke tidak tidak menghiraukan lebih ke itu lebih membuat pendekatan dengan warga-warga setempat...(W1.S1: 56-58).

Dengan kesabaran bersabar terus ee dengan mendekati mereka terus menerus alhamdulillah mereka dengan itu menerima...(W1.S1: 75-76)

Gak apa-apa dilepas, tapi kalau aaa yang pertama itu eee gak dilepas dulu sih eee membuat pendekatan dengan mereka misalnya mereka itu tidak menerima baru bisa dilepas, tapi kalau memang benar-bener eee diterima yaa terus dipakai...(W1.S1: 122-126)

Apakah Informan suka memilih teman?

Meskipun informan menggunakan cadar, namun informan tidak suka pilih-pilih teman atau hanya berkumpul dengan teman-teman

yang menggunakan cadar saja. Informan bisa berteman dengan siapa saja bahkan dengan non muslim, selain itu Informan justru sering mendekati teman-teman yang justru menolaknya.

*“..kalau aku sih gak pernah itu memilih-milih dalam teman apalagi kayak ada yang kaya geng-gengan kayak bercadar gitu atau temannya Cuma sekelompok teman bercadar atau yang lain eee kalau aku sendiri gak pernah soalnya kalau siapa aja sih yang mau berteman kadang mereka itu emang gak mau teman tapi aku ngajakin mereka buat temenan sama sku soalnya yaa yaaa kalau dari aku sendiri sih gak pernah memilih teman semuanya aku anggap sama...(W1.S1: 90-99)
Oh yang non muslim yang non muslim itu kayak teman kayak temenan sama non muslim ada sih temen di kelas juga ada tapi biasa saja (W1.S1: 102-105)*

Bagaimana cara Informan berinteraksi dengan lingkungan sekitar?

Dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, informan sangat memperhatikan tradisi dan kebudayaan yang ada dilingkungan tersebut. Kalau lingkungan tersebut tidak menghendaknya menggunakan cadar, maka informan akan mencoba mengajak berbicara atau mencoba untuk bernegosiasi dan bermusyawarah dengan masyarakat. Namun jika langkah tersebut gagal, informan bersedia untuk melepaskan cadarnya dilingkungan tersebut.

“eeee gimana ya, soalnya cadar itu kan sunah nah misalnya kalau aaaa di tempat tersebut misalnya mereka itu banyak yang tidak menyetujui yaaa gak apa-apa dilepas. Tapi kalau aaaa yang pertama itu eee gak dilepas dulu sih eee membuat pendekatan dengan mereka, misalnya mereka itu tidak menerima baru bisa

dilepas, tapi kalau memang benar-bener eeee di terima ya terus pakai...(W1.S1: 120-126)

Selain itu, agar dapat diterima dilingkungan sekitar, informan juga sering melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan cara mengajak mereka berbicara (*ngobrol*). Cara ini informan lakukan untuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada orang-orang yang ada disekitarnya.

"ngobrol kayak gitu kan dengan begitukan mereka eee tu kayak rasa nyaman gitu kan eee jadi mereka itu eee tidak berpikir ooow ternyata wanita bercadar itu eee yang tidak seperti yang saya pikirkan tetapi wanita bercadar itu sama aja juga seperti waa eee wanita wanita yang eee lain ..(W2.S1: 91-96)

4.2 Hasil Wawancara Informan 2 **Bagaimana perlakuan masyarakat kepada Informan?**

Tidak ada penolakan baik dari pihak kampus, kos maupun masyarakat dimana informan tinggal terkait dengan cadar yang informan pakai. Akan tetapi justru penolakan itu datang dari keluarganya yang menurut informan karena keluarganya belum memahami sepenuhnya tentang cadar. Selain itu, ketidaksetujuan keluarga informan tentang cadar ini disebabkan karena adanya rasa takut pada diri orang tua informan kalau nantinya informan dicap sebagai teroris oleh masyarakat.

"ee... memang ada keluarga yang masih menolak kalau misalnya pake cadar gitu"(W2.S2: 78-80)
Sebenarnya orangtua Cuma takut kalau misalnya anaknya itu bergerak pakai cadar atau gimana gitu nanti dikira orang yang aneh-aneh gitu..(WS.S2: 54-58)

Meskipun informan tidak mendapatkan penolakan di kampus, kos dan lingkungan dimana informan tinggal. Namun menurut

informan tetap saja ada pihak-pihak yang kurang nyaman dengan keberadaan mereka yang memakai cadar. Mulai dari ada yang memanggil dengan panggilan ninja dan bahkan cadar yang mereka gunakan sering dijadikan sebagai kambing hitam ketika mereka melakukan kesalahan. Sehingga seolah-olah kesalahan yang mereka lakukan itu disebabkan karena mereka menggunakan cadar.

"Kalau misalnya dari eee kampus gak ada penolakan. (W1.S2: 12-13). Kalo Kos Juga tidak ada penolakan...(W1.S2: 27)
Ada eee hinaan dari orang itu, ee kek ninja gitu mesti gitu terus kalau misalnya kita berbuat salah sedikit saja sedikit saja bikin salah asti mereka akan nyinggung kita nyinggung-nyinggung tentang cadar...(W1.S2: 98-203)
Lawan jenis juga apa ya pasti ngerti gitu mereka akan menjaga jarak secara otomatis....(W1.S2: 108-111)

Bagaimana Sikap Informan terkait dengan Penolakan yang dia terima?

Meskipun informan sering mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan terkait dengan cadar yang informan pakai. Namun informan berusaha untuk tetap bersikap biasa dan menerima segala bentuk perlakuan dari orang-orang yang ada disekitarnya.

"ada perkataan yang negatif dari mereka yaudah terima saja....(W1.S2: 65-55)
Ya bersikap biasa saja gitu kayak gak terjadi apa-apa gitu...(W1.S2: 88-89). Ya sudah kita pahami mereka itu aja kita bersikap biasa saja...(W1.S2: 180-181). kalao misalnya emang dalam lingkungan keluarga kita misalnya saya pulang kerumah ya.... saya menyesuaikan diri dengan mereka gitu....(W1.S2: 228-231). Misalnya emang keluarga saya emang belum bisa

menerima ya udah saya lepas kenapa saya juga gak mungkin melawan keluarga apalagi orang tua...(W1.S2: 243-245)

emang iya saya membuka saya berteman dengan semua orang ..(W1.S2: 142-146)

Apakah Informan suka memilih teman?

Walaupun informan menggunakan cadar, namun informan tidak suka membedakan dalam berteman. Selain itu, informan juga tidak menutup diri dengan dunia luar dan mau berteman dengan semua orang bahkan informan juga aktif di salah satu organisasi yang ada di kampusnya. Memakai cadar atau tidak informan merasa tidak ada bedanya ketika berinteraksi dengan orang lain bahkan informan merasa terlindungi dengan ketika berinteraksi dengan lawan jenis. Selain itu, informan termasuk pandai dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Seperti ketika informan berada di rumah dan di lingkungan keluarga, sebagai bentuk rasa homrat informan kepada keluarga, informanpun melepas cadarnya karena menurut informan keluarga nya belum sepenuhnya menerima keputusannya untuk bercadar.

"..ee...kalau misalnya berteman ya semua saya berteman namanya berteman ya semuanya berteman.. ee. Baik dia yang gak pakai cadar baik dia yang pakai cadar baik yang masih gak pakai kerudung atau masih berkerudung kecil atau gede semuanya teman...(W1.S2: 132-139) Sayakan juga organisasi juga bukan berarti kalau saya bercadar saya menutup diri saya enggak tapi

Meskipun informan suka berkumpul dengan komunitas sesama pemakai cadar namun informan dan komunitasnya tidak membedakan antara yang satu dengan yang lainnya.

"Kan kami ya gak ada membedakan antara satu sama yang lain juga...(W2.S2: 73-74)

Bagaimana cara Informan berinteraksi dengan lingkungan sekitar?

Dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, informan mencoba untuk bersikap biasa saja. Informan tidak memilih-milih dalam berteman. Informan tidak merasa terganggu dalam melakukan interaksi sosial meskipun informan menggunakan cadar.

"selama ini gak ada hambatan yang terlalu menghalangi gitu.....(W2.S2:31) Kan kami ya gak ada membedakan antara satu sama yang lain juga...(W2.S2: 73-74)

kalao misalnya emang dalam lingkungan keluarga kita misalnya saya pulang kerumah ya.... saya menyesuaikan diri dengan mereka gitu...(W1.S2: 228-231). Misalnya emang keluarga saya emang belum bisa menerima ya udah saya lepas kenapa saya juga gak mungkin melawan keluarga apalagi orang tua...(W1.S2: 243-245)

Tabel 2.
Gambaran Hasil Wawancara Hubungan Interpersonal Wanita Bercadar

No	Aspek yang Diungkap	Gambaran Hasil Wawancara	
		Informan 1	Informan 2
1.	Bagaimana perlakuan masyarakat kepada Informan?		
	Keluarga	Menerima	Menolak karena takut dengan stigma negatif yang akan muncul.
	Lingkungan kampus	Ada yang menerima dan ada yang menolak	a) Menerima b) Menolak : jaga jarak, dipanggil ninja, mengkaitkan cadar dengan kesalahan yang diperbuat informan.
2.	Bagaimana Sikap Informan terkait dengan Penolakan yang dia terima?	a) Sabar, b) Acuh dan tidak menghiraukannya c) Melakukan pendekatan dengan cara mengajak bicara dengan orang-orang yang menolaknya, d) Melepas cadar jika memang masyarakat yang menolak.	1) Bersikap biasa 2) Menerima segala bentuk perlakuan. 3) Berusaha memahami kenapa ada penolakan dan perlakuan negatif 4) Berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan.
3.	Apakah Informan suka memilih teman?	Tidak milih-milih teman dan mau bergaul dengan siapa saja.	Tidak milih-milih teman dan mau bergaul dengan siapa saja.
4.	Bagaimana cara Informan berinteraksi dengan lingkungan sekitar?	a) Memperhatikan tradisi dan budaya masyarakat setempat. b) Membuka diri dengan masyarakat.	a) Mencoba bersikap biasa. b) Berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan. c) Tidak pilih-pilih teman.

Eksistensi wanita bercadar memang sering menimbulkan pro dan kontra, ada penolakan dan juga ada penerimaan, baik dari kalangan keluarga maupun lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal. Kondisi ini juga dialami oleh kedua informan penelitian ini. Alasan penolakanpun beragam, mulai dari adanya ketakutan dengan adanya stigma negatif terhadap penggunaan cadar, fanatisme berlebihan dan lain sebagainya. Alasan-alasan tersebut bisa dibenarkan, mengingat Indonesia adalah negara sangat beragam. Amanda (2014) menjelaskan bahwa salah satu alasan kenapa adanya penolakan terhadap penggunaan cadar adalah adanya anggapan fanatisme yang berlebihan dalam

beragama dan keengganan untuk bersosialisasi dengan masyarakat.

Terkait dengan adanya penolakan-penolakan ini, kedua informan memiliki sikap yang tidak jauh berbeda. Informan pertama dalam penelitian ini mensikapi penolakan tersebut dengan cara bersabar, acuh dan tidak menghiraukannya, melakukan pendekatan untuk memberikan pencerahan terhadap masyarakat dan bahkan rela untuk melepaskan cadar mereka jika memang masyarakat tidak berkenan dengan adanya cadar tersebut. Sikap yang tidak jauh berbeda juga ditunjukkan oleh informan kedua, informan kedua mensikapi penolakan ini dengan cara bersikap biasa, menerima segala bentuk perlakuan, berusaha memahami

kenapa ada penolakan dan perlakuan negatif dan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Berdasarkan temuan-temuan dari kedua informan ini bisa disimpulkan bahwa tidak ada eksklusifitas pada diri mereka meskipun mereka menggunakan cadar. Justru mereka terlihat sangat terbuka dan proaktif untuk bersosialisasi dan membaaur dengan masyarakat diamana mereka tinggal. Bahkan diantara mereka ada yang rela melepaskan cadarnya jika memang masyarakat tidak bisa menerima argumentasinya. Hal ini ditujukan agar terciptanya hubungan yang harmonis antara mereka meskipun mereka berbeda pandangan.

Apa yang mereka lakukan sudah merupakan bentuk dari hubungan interpersonal itu sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasibuan (2009) mengatakan bahwa hubungan interpersonal adalah hubungan antar manusia yang harmonis, tercipta atas kesadaran dan kesediaan melebur keinginan individu demi terpadunya kepentingan bersama". Andi, dkk (2010) menambahkan bahwa hubungan interpersonal akan terjadi manakala seseorang sedang melakukan aktifitas komunikasi, dalam kondisi tersebut individu tidak hanya menyampaikan isi pesan, melainkan juga menentukan kadar hubungan interpersonal antara mereka. Sehingga ketika seseorang berkomunikasi, orang tersebut tidak hanya menentukan isi dari komunikasinya, melainkan juga menentukan *relationship*. Selain itu, Devito (2011) menjelaskan bahwa hubungan interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan yang jelas.

Apa yang dilakukan oleh kedua informan dalam penelitian ini adalah wujud dari hubungan interpersonal yang selama ini diragukan oleh orang-orang yang menolak eksistensi cadar yang dianggap sangat eksklusif. Selain itu, hasil ini secara tidak langsung membatah penelitian-penelitian yang seolah-olah menggap bahwa adanya keengganan pada diri wanita bercadar untuk

bersosialisasi dengan masyarakat. Salah satunya adalah hasil penelitian dari Sadli (1999) menganggap bahwa penggunaan cadar justru didasari atas keengganan mereka untuk membaaur dan bersosialisasi dengan masyarakat. Ratri (2011) menambahkan bahwa eksklusivitas dan ketertutupan komunitas cadar dapat menghambat proses sosialisasi. Nursalam dan Syarifuddin (2015) dalam penelitiannya tentang "Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar" menunjukkan bahwa keberadaan perempuan bercadar masih belum dapat diterima secara penuh oleh masyarakat, terdapat persepsi negatif dari masyarakat terhadap penggunaan cadar yang dianggap mengganggu proses hubungan antar pribadi di dalam masyarakat. Nafisah (2016) nilai eksklusifitas muncul dalam aktifitas sosial kemasyarakatan. Nilai ini diyakini akan mempengaruhi kehidupan sosial wanita bercadar itu sendiri dan cenderung akan menimbulkan konflik diantara masyarakat.

Kedua informan dalam penelitian ini justru menunjukkan sikap yang bertolak belakang dari hasil penelitian-penelitian tersebut. Bahkan dalam bertemanpun mereka tidak membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lainnya dan mereka mau bergaul dengan siapa saja. Hal ini tentunya semakin mempertegas bahwa ada persepsi yang salah terhadap wanita bercadar, bahwa mereka eksklusif dan tidak mau bergaul dengan masyarakat luas.

4 KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka, dapat disimpulkan bahwa ada persepsi yang salah terhadap wanita bercadar, bahwa mereka eksklusif dan tidak mau bergaul dengan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua informan dalam penelitian ini justru bersikap proaktif, terbuka dan mau bersosialisasi dengan siapapun.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah responden dan karakteristiknya. Mungkin hasilnya akan

berbeda jika yang menjadi salah satu karakteristik responden dalam penelitian ini adalah non mahasiswi. Sehingga disarankan bagi akademisi yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang terkait dengan cadar, mungkin keterbatasan ini bisa menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan informan dan karakteristiknya.

5 DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, R. M. (2014). Hubungan antara prasangka masyarakat terhadap muslimah bercadar dengan jarak sosial. *Jurnal RAP UNP*, 5(1), 72-81
- Andi, N. N., Fahmi, A., Nurwindiyastuti, D., dkk. (2010). Hubungan interpersonal (pengertian, teori, tahap, jenis, dan faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal). *Makalah*. <http://psikologi.or.id/mycontents/uploads/2010/07/hubungan-interpersonal.pdf>. diakses 25 Januari 2019
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi antar manusia*. Jakarta: Profesional books.
- Fatur, A. R. & Syafiq, M. (2017). Motivasi, stigma dan coping stigma pada perempuan bercadar. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(2), 103-115
- Hasibuan, M. (2009). *Manajemen sumber daya manusia* (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Nafisah, U. (2016). "Collective action" komunitas wanita bercadar dalam perubahan sosial keagamaan di Sleman. *Tesis*. UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Novri, M.S. & Yohana, N. (2016). Konstruksi makna cadar oleh wanita bercadar jamaah pengajian Masjid Umar bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru. *Jom Fisip*, 3(1), 1-12.
- Nursalam, S. (2015). Persepsi masyarakat tentang perempuan bercadar. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, III(1), 116-125.
- Sadli, S. (1999). *Pengembangan Diri Perempuan dalam Keluarga dan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, S.W. (2002). *Psikologi sosial individu dan teori psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2010). *Metodologi penelitian pendidikan; pendekatan kualitatif, kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wisnuwardhani, D. & Mashoedi, S.F. (2011). *Hubungan interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika